Didaktik : Jurnal Ilmiah FKIP Universitas Mandiri,
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 12 Nomor 04, Desember 2026

ANALISIS PROSEDUR PENGUJIAN RINCIAN SALDO DALAM MEMPEROLEH BUKTI AUDIT UNTUK MENILAI KEWAJARAN SALDO AKUN: STUDI LITERATUR

Putri Aulia Salsabila Pattanra[1], Siti Nurul Fauziah[2], Maulana Fathurahman[3], Aisyah Nurfauzia[4], A. Aisyah Walinge[5], Nurafni Oktaviyah[6]
[1,2,3,4,5,6] Universitas Negeri Makassar
ptryaull@gmail.com

ABSTRACT

Financial statements can only be relied upon when account balances are supported by sufficient appropriate audit evidence. Tests of details of balances are one of the main ways auditors obtain that evidence. This article analyzes how these tests are used to obtain audit evidence and to assess the fairness of account balances, focusing on the links between procedures, evidence, assertions, and the identification of misstatements. The study uses a literature review with a descriptive qualitative approach, drawing on auditing standards and seven prior studies published between 2022 and 2026. The analysis maps nine groups of procedures: external confirmation, vouching, tracing, inspection and physical observation, recalculation, reperformance, cut-off testing, search for unrecorded liabilities, and evaluation of accounting estimates. Each procedure is strong for particular assertions and has its own limitations. For example, vouching and tracing address opposite misstatement risks, and an external confirmation does not by itself answer questions of valuation. Therefore, the fairness of a balance is concluded from a combination of procedures selected according to the risk of material misstatement and the assertions tested, and from the evaluation of identified misstatements against materiality, not from a single procedure. The prior studies reviewed tend to evaluate the conformity of procedures with theory or standards for particular entities and accounts, so the links among procedures, evidence, and assertions are rarely discussed explicitly. This article addresses that point conceptually and offers a mapping that can be tested in future research on audit practice.

***Keywords**: Tests of Details, Audit Evidence, Assertions, Material Misstatement, Account Balance Fairness*

ABSTRAK

Laporan keuangan hanya dapat diandalkan apabila saldo akunnya didukung bukti audit yang cukup dan tepat. Pengujian rincian saldo merupakan salah satu cara utama auditor memperoleh bukti tersebut. Artikel ini menganalisis bagaimana pengujian tersebut digunakan untuk memperoleh bukti audit dan menilai kewajaran saldo akun, dengan berfokus pada keterkaitan antara prosedur, bukti, asersi, dan identifikasi salah saji. Penelitian menggunakan studi literatur dengan pendekatan kualitatif deskriptif yang bersumber dari standar audit dan tujuh penelitian terdahulu yang terbit pada tahun 2022 sampai 2026. Analisis memetakan sembilan kelompok prosedur, yaitu konfirmasi eksternal, *vouching*, *tracing*, inspeksi dan observasi fisik, rekalkulasi, pelaksanaan ulang, pengujian *cut-off*, penelusuran kewajiban yang

belum dicatat, dan evaluasi estimasi akuntansi. Setiap prosedur kuat untuk asersi tertentu dan memiliki keterbatasannya sendiri. Sebagai contoh, *vouching* dan *tracing* menjawab risiko salah saji yang berlawanan, dan konfirmasi eksternal tidak dengan sendirinya menjawab persoalan penilaian. Oleh karena itu, kewajaran saldo disimpulkan dari kombinasi prosedur yang dipilih sesuai risiko salah saji material dan asersi yang diuji, serta dari evaluasi salah saji yang teridentifikasi terhadap materialitas, bukan dari satu prosedur saja. Penelitian terdahulu yang ditelaah cenderung menilai kesesuaian prosedur dengan teori atau standar pada entitas dan akun tertentu, sehingga keterkaitan antara prosedur, bukti, dan asersi jarang dibahas secara eksplisit. Artikel ini membahas hal tersebut secara konseptual dan menawarkan pemetaan yang dapat diuji pada penelitian selanjutnya tentang praktik audit.

Kata Kunci: Pengujian Rincian Saldo, Bukti Audit, Asersi, Salah Saji Material, Kewajaran Saldo Akun

A. Pendahuluan

Pengguna laporan keuangan tidak melihat langsung transaksi yang melatarbelakangi angka di neraca. Mereka mengandalkan opini auditor untuk menilai apakah angka tersebut dapat dipercaya. Opini itu hanya bermakna jika auditor memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat sebagai dasarnya (Institut Akuntan Publik Indonesia, 2025e). Secara lebih luas, tujuan auditor adalah memperoleh keyakinan memadai bahwa laporan keuangan secara keseluruhan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kecurangan maupun kesalahan, dengan menjalankan audit secara skeptis dan berdasarkan pertimbangan profesional (Institut Akuntan Publik Indonesia, 2025a).

Salah satu cara auditor memperoleh bukti adalah pengujian rincian saldo (*tests of details of balances*). Prosedur ini berfokus pada saldo akhir akun, misalnya piutang, kas, atau utang usaha, lalu menguji apakah saldo tersebut benar-benar ada, lengkap, dimiliki entitas, dan dinilai dengan tepat. Standar audit menempatkan prosedur substantif, termasuk pengujian rincian, sebagai respons auditor terhadap risiko salah saji material yang telah dinilai (Institut Akuntan Publik Indonesia, 2025c). Dengan demikian, pengujian rincian saldo bukan sekadar mencocokkan angka dengan dokumen. Prosedur ini perlu dirancang sesuai risiko dan asersi yang diuji. Di Indonesia, standar tersebut berlaku melalui Standar Audit (SA) yang diterbitkan

IAPI dan mengadopsi *International Standards on Auditing* (ISA).

Dalam praktik, masalahnya ada pada pemilihan dan penafsiran. Satu prosedur dapat memberi bukti yang kuat untuk satu asersi tetapi lemah untuk asersi lain. Konfirmasi piutang, misalnya, kuat untuk membuktikan keberadaan piutang, tetapi tidak otomatis menjawab apakah piutang tersebut dapat tertagih. Apabila auditor menarik kesimpulan dari satu prosedur saja, kewajaran saldo bisa dinilai terlalu longgar.

Bukti audit adalah informasi yang digunakan auditor untuk sampai pada kesimpulan sebagai dasar opini. Kualitas bukti dinilai dari dua sisi: kecukupan (jumlah) dan ketepatan (relevansi dan keandalan). Keandalan dipengaruhi sumber dan sifat bukti. Bukti dari pihak ketiga independen umumnya lebih andal daripada bukti internal klien, dan bukti yang diperoleh langsung oleh auditor lebih andal daripada bukti yang diperoleh secara tidak langsung (Institut Akuntan Publik Indonesia, 2025e). SA 500 menguraikan prosedur untuk memperoleh bukti tersebut, yaitu inspeksi, observasi, konfirmasi eksternal, penghitungan ulang (rekalkulasi), pelaksanaan ulang (*reperformance*), prosedur analitis, dan permintaan keterangan (Institut Akuntan Publik Indonesia, 2025e). Standar tentang bukti audit ini sendiri terus dikaji. *International Auditing and Assurance Standards Board* (IAASB) menerbitkan rancangan revisi ISA 500 (ED-500) pada Oktober 2022, dan Barr-Pulliam, Calvin, Eulerich, & Maghakyan (2024) menelaah literatur satu dekade terakhir tentang teknologi dan skeptisisme profesional dalam evaluasi bukti sebagai tanggapan atas rancangan tersebut. Dalam artikel ini, istilah “inspeksi” dipakai untuk pemeriksaan atas catatan atau dokumen dan atas aset berwujud sebagaimana dalam SA 500, sedangkan istilah “*vouching*” dan “*tracing*” dipakai untuk arah pemeriksaan dokumen.

Asersi adalah pernyataan manajemen, yang tersirat dalam laporan keuangan, tentang transaksi, saldo akun, dan penyajiannya. Untuk saldo akun pada akhir periode, asersi yang relevan meliputi keberadaan (*existence*), hak dan kewajiban (*rights and obligations*), kelengkapan (*completeness*), serta keakuratan, penilaian, dan alokasi (*accuracy, valuation and allocation*) (Institut Akuntan Publik Indonesia, 2025b).

Ketepatan batas waktu pencatatan (*cut-off*) secara formal termasuk asersi kelompok transaksi, tetapi pada pengujian saldo ketepatan *cut-off* berdampak langsung pada keberadaan dan kelengkapan saldo. Auditor menggunakan asersi sebagai dasar mengidentifikasi jenis salah saji yang mungkin terjadi, lalu merancang prosedur yang menjawabnya.

Prosedur substantif terdiri dari pengujian rincian (*tests of details*) dan prosedur analitis substantif. Pengujian rincian saldo dilakukan atas saldo akun dan unsur-unsur pembentuknya. Prosedur yang lazim meliputi konfirmasi eksternal, inspeksi dokumen atau aset, observasi, rekalkulasi, dan pelaksanaan ulang (Institut Akuntan Publik Indonesia, 2025e). Standar mensyaratkan prosedur substantif atas setiap kelompok transaksi, saldo akun, dan pengungkapan yang material (SA 330 par. 18), dan menyatakan bahwa jika risiko signifikan hanya direspons dengan prosedur substantif, prosedur tersebut harus mencakup pengujian rincian (SA 330 par. 21) (Institut Akuntan Publik Indonesia, 2025c) .

Saldo akun dikatakan disajikan secara wajar jika, dalam semua hal yang material, saldo tersebut sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku. Dengan kata lain, saldo yang wajar tidak mengandung salah saji material. Dalam audit, kesimpulan ini diambil dengan mengevaluasi salah saji yang ditemukan, baik yang sudah dikoreksi maupun belum, dan membandingkannya dengan materialitas (Institut Akuntan Publik Indonesia, 2025d).

Sejumlah penelitian terdahulu di Indonesia telah membahas prosedur audit pada akun tertentu. Sangkala (2022) menelaah prosedur audit kas dan setara kas di KAP di Makassar dan menyimpulkan bahwa prosedur tersebut sesuai dengan teori yang dijadikan acuan. Famiyanti & Wilasittha (2024) menelaah prosedur audit kas dan setara kas di KAP Sidoarjo melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan kesimpulan yang sejalan. Nariswari, Tamimi, Kristanti, & Fachrunnisa (2025) meneliti prosedur konfirmasi bank atas kas di bank pada satu entitas yang diaudit sebuah KAP, melalui observasi partisipatif, dokumentasi, dan studi pustaka, dan menyimpulkan bahwa prosedur tersebut mendukung asersi keberadaan, keterjadian, dan akurasi.

Mereka mencatat bahwa satu bank terlambat membalas konfirmasi, tetapi saldo bank sesuai dengan laporan keuangan entitas. Sulistia & Meidawati (2024) menelaah prosedur audit piutang usaha secara kualitatif dan menyimpulkan bahwa prosedur telah dilakukan dengan baik sesuai ketentuan. Syauqi & Azmiyanti (2024) juga menelaah penerapan prosedur audit piutang usaha pada sebuah KAP dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi pustaka dan observasi partisipatif. Salwa, Amalia, Elyana, Leoni, & Merdekawati (2025) menelaah audit utang usaha pada satu entitas melalui wawancara dan studi pustaka. Pengujian yang dilakukan meliputi konfirmasi eksternal, inspeksi dokumen, penelaahan umur utang, dan pengujian pembayaran setelah tanggal neraca, dan prosedur tersebut disimpulkan sesuai dengan standar audit serta efektif menanggapi risiko utang usaha.

Meyliani, Sangkala, & Ryketeng (2026) menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus pada PT PLN (Persero) UP3 Makassar Selatan untuk menganalisis penerapan pengujian substantif atas pendapatan dan beban. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan Team Leader Keuangan dan Akuntansi serta dokumentasi, lalu praktik yang ditemukan dibandingkan dengan standar audit dan prinsip akuntansi. Untuk pendapatan, pengujian detail dilakukan melalui *vouching*, *tracing*, dan *cut-off* serta rekonsiliasi antarsistem. Untuk beban, pengujian dilakukan melalui pemeriksaan bukti transaksi dan *cut-off*. Pengujian analitis dilakukan dengan membandingkan realisasi dengan anggaran dan tren antarperiode. Hasilnya menunjukkan bahwa prosedur sudah diterapkan, tetapi rekonsiliasi data dan verifikasi dokumen pendukung perlu diperkuat. Objek penelitian ini adalah akun laba rugi (kelompok transaksi) dan datanya bersumber dari pihak entitas, sehingga relevansinya terhadap pengujian rincian saldo bersifat pelengkap.

Secara umum, fokus penelitian-penelitian tersebut adalah kesesuaian praktik dengan teori, ketentuan, atau standar pada entitas dan akun tertentu. Pembahasan tentang bagaimana prosedur, bukti, dan asersi saling terhubung sampai pada penilaian kewajaran saldo belum banyak diuraikan secara eksplisit

pada artikel-artikel tersebut. Pernyataan ini hanya berlaku untuk artikel yang ditelaah. Artikel ini tidak mengklaim bahwa topiknya belum pernah diteliti. Yang ditawarkan adalah sudut pandang yang lebih terfokus, yaitu rantai prosedur, bukti audit, asersi, identifikasi salah saji, dan penilaian kewajaran saldo.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah: (1) menjelaskan bagaimana prosedur pengujian rincian saldo digunakan untuk memperoleh bukti audit; (2) menganalisis kaitan tiap prosedur dengan asersi yang diuji dan kemampuannya mengidentifikasi salah saji; dan (3) menjelaskan bagaimana hasil pengujian tersebut mendukung penilaian kewajaran saldo akun.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur (*library research*). Metode ini dipilih karena tujuan penelitian adalah menganalisis hubungan konseptual antara prosedur, bukti, dan asersi, bukan mengukur pengaruh variabel atau menilai praktik pada satu KAP tertentu. Penelitian ini tidak menggunakan data primer, sehingga tidak ada responden, kuesioner, atau angka hasil pengujian lapangan.

Sumber data. Sumber data terdiri dari dua kelompok: (1) standar audit, yaitu SA 200, 315, 330, 450, 500, 505, 520, 530, dan 540 yang diterbitkan IAPI dan mengadopsi ISA, sebagai rujukan utama konsep bukti audit, asersi, dan prosedur substantif; dan (2) artikel jurnal yang relevan dengan prosedur audit, pengujian substantif, atau bukti audit.

Kriteria pemilihan artikel. Artikel dipilih jika: (a) membahas prosedur audit, pengujian substantif, atau bukti audit; (b) memiliki identitas publikasi yang dapat ditelusuri, yaitu penulis, tahun, jurnal, volume, nomor, halaman, serta DOI atau tautan yang dapat diakses; dan (c) terbit dalam lima tahun terakhir (2022–2026). Buku teks, skripsi, laporan tugas akhir, dan bahan ajar tidak digunakan sebagai sumber. Dari proses penelusuran, delapan artikel memenuhi kriteria dan digunakan pada artikel ini: tujuh artikel penelitian terdahulu (tiga tentang audit kas, dua tentang piutang usaha, satu tentang utang usaha, dan satu tentang pendapatan dan beban) serta satu artikel tinjauan literatur tentang bukti audit sebagai pelengkap.

Teknik pengumpulan data. Data dikumpulkan melalui penelusuran dokumen pada situs penerbit jurnal, repositori institusi, dan basis data bibliografi, kemudian setiap artikel diperiksa identitas publikasinya.

Teknik analisis. Analisis dilakukan dalam tiga langkah. Pertama, prosedur pengujian rincian saldo dari standar dan literatur dikelompokkan. Kedua, setiap prosedur dipetakan ke jenis bukti yang dihasilkan, asersi yang dituju, serta kekuatan dan keterbatasannya dalam menemukan salah saji. Ketiga, hasil pemetaan dibandingkan dengan temuan penelitian terdahulu untuk melihat persamaan, perbedaan, dan celah pembahasan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pengujian Rincian Saldo sebagai Respons terhadap Risiko

Pengujian rincian saldo tidak berdiri sendiri. Auditor lebih dulu menilai risiko salah saji material pada tingkat asersi, lalu merancang sifat, waktu, dan luas prosedur sebagai respons (Institut Akuntan Publik Indonesia, 2025c). Semakin tinggi risiko pada suatu asersi, semakin andal bukti yang dibutuhkan. Karena itu, pemilihan prosedur pada dasarnya adalah pemilihan bukti: prosedur yang menghasilkan bukti eksternal dan langsung dipilih saat risiko tinggi, sedangkan bukti internal dapat diterima saat risiko rendah.

Selain itu, prosedur sebaiknya tidak diperlakukan sebagai daftar langkah baku per akun. Pada audit piutang usaha, misalnya, konfirmasi sering dipakai. Namun pada akun dengan risiko utama berupa ketidaklengkapan, seperti utang usaha, konfirmasi dari pemasok yang tercantum dalam daftar klien kurang menjawab risiko karena pemasok yang tidak tercantum tidak ikut dikonfirmasi. Dalam kasus ini auditor memerlukan prosedur lain, yaitu penelusuran kewajiban yang belum dicatat (*search for unrecorded liabilities*), misalnya dengan memeriksa pembayaran dan faktur setelah tanggal neraca, untuk menjawab asersi kelengkapan.

Pemetaan Prosedur, Bukti, dan Asersi

Tabel 1 merangkum hasil pemetaan sembilan kelompok prosedur pengujian rincian saldo. Pemetaan ini disusun penulis berdasarkan konsep bukti audit dan asersi dalam standar audit (Institut

Akuntan Publik Indonesia, 2025b, 2025e), bukan hasil pengujian pada entitas tertentu.

Tabel 1 Pemetaan Prosedur Pengujian Rincian Saldo

Prosedur	Bukti yang diperoleh	Asersi yang paling dituju	Kelebihan	Keterbatasan
Konfirmasi eksternal (piutang, bank, utang)	Jawaban tertulis dari pihak ketiga	Keberadaan; hak dan kewajiban	Bukti dari sumber independen, keandalan tinggi	Tidak ada jawaban atau jawaban tidak lengkap (perlu prosedur alternatif, misalnya pemeriksaan penerimaan kas setelah tanggal neraca); tidak menjawab penilaian (misalnya kolektibilitas); populasi konfirmasi bergantung daftar klien
Vouching (dari catatan ke dokumen pendukung)	Faktur, kontrak, bukti kas, dokumen pendukung lain	Keberadaan (dan keterjadian transaksi pembentuk saldo)	Menguji apakah angka yang dicatat memang didukung dokumen	Tidak menguji item yang tidak dicatat; keaslian dokumen perlu dipertimbangkan
Tracing (dari dokumen ke catatan)	Dokumen sumber yang dicocokkan ke buku besar	Kelengkapan	Menjawab risiko transaksi yang tidak tercatat	Bergantung kelengkapan populasi dokumen sumber
Inspeksi dan observasi fisik (kas opname, persediaan)	Pengamatan langsung auditor atas aset	Keberadaan; sebagian kondisi aset	Bukti langsung dari auditor	Hanya mewakili saat pengamatan; tidak membuktikan kepemilikan
Rekalkulasi	Hasil hitung ulang auditor	Keakuratan; sebagian penilaian dan alokasi	Mudah dan jelas untuk perhitungan mekanis	Hanya menguji ketepatan hitungan, bukan kewajaran asumsi
Pelaksanaan ulang (misalnya rekonsiliasi bank)	Hasil prosedur yang dilakukan ulang auditor	Keberadaan; keakuratan	Menguji prosedur atau pengendalian klien secara langsung	Bergantung kualitas data yang dipakai klien
Pengujian *cut-off*	Transaksi menjelang dan setelah tanggal neraca dicocokkan ke dokumen	Keberadaan dan kelengkapan saldo (melalui ketepatan batas waktu pencatatan)	Menjawab risiko transaksi dicatat pada periode yang salah	Hanya mencakup rentang waktu yang diuji; bergantung pada ketepatan tanggal pada dokumen
Penelusuran kewajiban yang belum dicatat	Pembayaran, faktur pemasok, dan laporan penerimaan barang setelah tanggal neraca	Kelengkapan (utang dan kewajiban lain)	Menjawab risiko kewajiban yang tidak tercantum dalam daftar klien	Bergantung pada kelengkapan populasi dokumen pasca-neraca dan rentang waktu yang ditelaah

Prosedur	Bukti yang diperoleh	Asersi yang paling dituju	Kelebihan	Keterbatasan
Evaluasi estimasi akuntansi (misalnya cadangan kerugian piutang)	Data historis, umur piutang, penerimaan kas setelah tanggal neraca, dan asumsi manajemen	Penilaian dan alokasi	Menilai kewajaran asumsi, bukan hanya ketepatan hitungan	Melibatkan pertimbangan dan ketidakpastian estimasi; bergantung pada keandalan data dasar

Sumber: Hasil analisis penulis berdasarkan SA 315 dan SA 500 (IAPI, 2025b; 2025e), 2026

Prosedur analitis substantif tidak dimasukkan dalam tabel karena bukan pengujian rincian. Prosedur ini berguna untuk melihat kewajaran hubungan antarangka dan menunjukkan area yang perlu diselidiki, tetapi penyebab penyimpangannya tetap harus ditelusuri melalui pengujian rincian.

Ketika prosedur analitis substantif dipakai, SA 520 meminta auditor menilai kesesuaian prosedur tersebut untuk asersi yang dituju, menilai keandalan data yang digunakan, mengembangkan ekspektasi yang cukup tepat untuk mengenali salah saji, serta menentukan besarnya selisih yang dapat diterima tanpa penyelidikan lebih lanjut. Selisih yang melampaui batas itu harus diselidiki melalui permintaan keterangan dan prosedur audit lain (Institut Akuntan Publik Indonesia, 2025g). Dengan demikian, prosedur analitis berfungsi sebagai penunjuk area yang perlu didalami dan bukan pengganti pengujian rincian pada saldo yang berisiko tinggi.

Tabel ini menunjukkan dua hal. Pertama, tidak ada prosedur yang menjawab semua asersi. Kedua, asersi yang sama sering membutuhkan lebih dari satu prosedur jika risikonya tinggi, misalnya keberadaan piutang dijawab dengan konfirmasi, dan ketika konfirmasi tidak dijawab auditor menggantinya dengan prosedur alternatif berupa pemeriksaan penerimaan kas setelah tanggal neraca (Institut Akuntan Publik Indonesia, 2025f).

Kemampuan Prosedur Menemukan Salah Saji

Kemampuan prosedur menemukan salah saji sangat ditentukan oleh arah pengujian. *Vouching* dan *tracing* sering dianggap serupa, padahal keduanya menjawab risiko yang berlawanan. *Vouching* dimulai dari catatan akuntansi menuju dokumen, sehingga efektif

menemukan saldo yang dilebih-sajikan (*overstatement*). *Tracing* dimulai dari dokumen sumber menuju catatan, sehingga efektif menemukan saldo yang dikurang-sajikan (*understatement*) atau item yang belum tercatat. Jika auditor hanya melakukan salah satunya, jenis salah saji tertentu dapat lolos dari pengujian.

Keterbatasan lain berkaitan dengan keandalan bukti. Dokumen yang berasal dari klien dapat diperiksa kelengkapan formalnya, tetapi keasliannya tidak terjamin hanya dengan melihat dokumen. Konfirmasi memberi bukti yang lebih independen, tetapi bukti itu bergantung pada respons pihak ketiga dan pada ketepatan pemilihan item yang dikonfirmasi (Institut Akuntan Publik Indonesia, 2025f). Rekalkulasi menjawab pertanyaan "apakah hitungannya benar", bukan "apakah dasar hitungannya masuk akal". Untuk akun yang melibatkan estimasi, seperti cadangan kerugian piutang, rekalkulasi saja tidak cukup untuk menilai asersi penilaian, sehingga diperlukan evaluasi atas asumsi dan data yang dipakai manajemen (baris terakhir Tabel 1).

Evaluasi Estimasi Akuntansi pada Saldo Akun

Sebagian saldo akun tidak dapat diukur secara pasti sehingga nilainya bergantung pada estimasi manajemen, misalnya cadangan kerugian piutang atau penyisihan persediaan. SA 540 menempatkan estimasi akuntansi sebagai area yang rentan terhadap ketidakpastian estimasi, kompleksitas, subjektivitas, dan kemungkinan bias manajemen (Institut Akuntan Publik Indonesia, 2025i). Karena itu, pengujian atas estimasi tidak cukup dilakukan dengan menghitung ulang hasil akhirnya. Auditor perlu menelaah bagaimana manajemen membuat estimasi, termasuk metode, asumsi, dan data yang digunakan, serta mempertimbangkan peristiwa yang terjadi sampai tanggal laporan auditor yang dapat memberi bukti tambahan. Apabila diperlukan, auditor dapat menyusun estimasi atau rentang estimasinya sendiri sebagai pembanding (Institut Akuntan Publik Indonesia, 2025i).

Dalam kerangka Tabel 1, hal ini menjelaskan mengapa baris terakhir diposisikan terpisah dari rekalkulasi. Rekalkulasi menjawab akurasi hitungan, sedangkan evaluasi

estimasi menjawab apakah asumsi yang mendasari hitungan itu masuk akal. Penerimaan kas setelah tanggal neraca, misalnya, dapat menjadi bukti yang relevan untuk menilai apakah cadangan kerugian piutang terlalu rendah atau terlalu tinggi. Bukti semacam ini tetap harus dievaluasi bersama dengan umur piutang dan kondisi debitur, bukan dipakai sebagai satu-satunya dasar.

Pemilihan Item yang Diuji dan Risiko Sampling

Pengujian rincian jarang dapat dilakukan atas seluruh unsur pembentuk saldo. SA 500 menyebutkan tiga cara memilih item untuk diuji, yaitu memilih seluruh item, memilih item tertentu, atau menggunakan sampling audit (Institut Akuntan Publik Indonesia, 2025e). Pemilihan seluruh item layak untuk populasi kecil atau berisiko sangat tinggi. Pemilihan item tertentu, seperti item bernilai besar atau tidak lazim, efektif untuk menjawab risiko yang sudah teridentifikasi tetapi hasilnya tidak dapat diproyeksikan ke seluruh populasi. Sampling audit dipakai agar kesimpulan atas populasi memiliki dasar yang memadai (Institut Akuntan Publik Indonesia, 2025h).

Penggunaan sampel membawa risiko sampling, yaitu risiko bahwa kesimpulan berdasarkan sampel berbeda dari kesimpulan bila seluruh populasi diuji. SA 530 juga membedakannya dari risiko nonsampling, misalnya kesalahan auditor dalam memilih prosedur atau menafsirkan hasil (Institut Akuntan Publik Indonesia, 2025h). Apabila ditemukan salah saji pada sampel, auditor memproyeksikannya ke populasi untuk memperkirakan salah saji secara keseluruhan, lalu mengevaluasinya bersama salah saji lain sesuai SA 450 (Institut Akuntan Publik Indonesia, 2025d). Sebagai ilustrasi konseptual, pada piutang usaha auditor dapat mengonfirmasi seluruh saldo yang besar dan menguji sampel saldo yang kecil. Hasil pada sampel dapat diproyeksikan hanya untuk saldo kecil, sedangkan selisih pada saldo besar dievaluasi langsung.

Dari sisi hubungan dengan asersi, pemilihan item juga menentukan arah pengujian. Populasi untuk *vouching* adalah catatan akuntansi, sedangkan populasi untuk *tracing* adalah dokumen sumber. Memilih sampel dari populasi yang keliru membuat prosedur yang tepat

tetap tidak menjawab risiko yang dituju.

Dari Hasil Pengujian ke Kesimpulan Kewajaran Saldo

Kesimpulan tentang kewajaran saldo tidak diambil dari ada atau tidaknya selisih pada satu pengujian. Salah saji yang ditemukan dicatat, dievaluasi apakah bersifat sistematis atau terisolasi, lalu diakumulasi dan dibandingkan dengan materialitas (Institut Akuntan Publik Indonesia, 2025d). Jika salah saji yang belum dikoreksi mendekati atau melampaui materialitas, auditor perlu memperluas pengujian atau meminta koreksi.

Dari sini terlihat bahwa penilaian kewajaran bergantung pada dua pertimbangan. Pertama, apakah bukti yang terkumpul sudah cukup dan tepat untuk semua asersi yang material pada akun tersebut. Kedua, apakah salah saji yang ditemukan, secara individual dan agregat, masih di bawah batas yang dapat diterima. Saldo yang tidak menunjukkan selisih belum otomatis wajar jika ada asersi yang tidak tercakup prosedur apa pun.

Sebagai ilustrasi konseptual (bukan data penelitian), pada saldo piutang usaha yang material, auditor dapat memadukan konfirmasi untuk keberadaan, pengujian penerimaan kas setelah tanggal neraca sebagai pengganti pada konfirmasi yang tidak dijawab, rekalkulasi umur piutang untuk keakuratan, dan evaluasi estimasi cadangan untuk penilaian. Kesimpulan atas saldo baru bisa diambil setelah keempat bukti tersebut dievaluasi bersama.

Penilaian ini juga tidak terlepas dari sikap auditor. SA 200 menggambarkan skeptisisme profesional sebagai sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan, kewaspadaan terhadap kondisi yang mungkin menunjukkan salah saji, dan penilaian kritis atas bukti audit (Institut Akuntan Publik Indonesia, 2025a). Dalam pengujian rincian saldo, sikap ini tampak ketika auditor tidak langsung menerima jawaban konfirmasi, dokumen klien, atau penjelasan manajemen sebagai bukti yang memadai, melainkan menimbang keandalan sumbernya dan mencari bukti lain bila terdapat keraguan.

Kaitan dengan Penelitian Terdahulu

Persamaan. Sangkala (2022), Famiyanti & Wilasittha (2024), Sulistia & Meidawati (2024), Nariswari et al. (2025), serta Salwa et al. (2025) menyimpulkan bahwa prosedur yang

diteliti pada dasarnya sudah dilaksanakan sesuai dengan teori, ketentuan, atau standar yang dirujuk. Hasil analisis dalam artikel ini sejalan dalam hal bahwa prosedur standar memang menjadi dasar praktik audit. Nariswari et al. (2025) yang mengaitkan konfirmasi bank dengan asersi keberadaan, keterjadian, dan akurasi sejalan dengan pemetaan konfirmasi eksternal pada Tabel 1 sebagai prosedur yang kuat terutama untuk asersi keberadaan. Salwa et al. (2025) menerapkan pengujian pembayaran setelah tanggal neraca pada audit utang usaha, searah dengan penjelasan bahwa risiko ketidaklengkapan utang dijawab dengan penelusuran kewajiban yang belum dicatat. Meyliani et al. (2026) memberi gambaran tambahan, meskipun objeknya akun laba rugi dan datanya dari sisi entitas. Pada pengujian pendapatan, mereka menerapkan penelusuran dari catatan ke dokumen sumber dan penelusuran sebaliknya, serta pengujian *cut-off*. Gambaran ini menunjukkan bahwa arah pengujian dan kebutuhan atas lebih dari satu prosedur dikenal dalam praktik, tetapi tidak dapat dijadikan bukti atas pemetaan pada Tabel 1, yang bersifat konseptual. Mereka juga menyimpulkan bahwa pengujian analitis tidak dapat berdiri sendiri dan harus didukung pengujian detail, yang searah dengan penjelasan pada subbagian “Pemetaan Prosedur, Bukti, dan Asersi”.

Temuan menarik. Meyliani et al. (2026) mencatat bahwa integrasi system belum sepenuhnya menghilangkan risiko kesalahan pencatatan, sehingga pengendalian manual tetap diperlukan, dan bahwa rekonsiliasi serta verifikasi dokumen perlu diperkuat. Dalam kerangka artikel ini, hal itu berkaitan dengan keandalan bukti. Data dari sistem klien yang sudah terintegrasi tetap tidak otomatis andal, sehingga auditor perlu menilai kelengkapan dan akurasi data tersebut sebelum menjadikannya bukti, sebagaimana juga dituntut oleh standar audit untuk informasi yang dihasilkan entitas(Institut Akuntan Publik Indonesia, 2025e).

Perbedaan. Pertama, penelitian terdahulu pada umumnya menilai apakah prosedur sesuai dengan teori atau ketentuan. Artikel ini menanyakan hal yang berbeda: sejauh mana suatu prosedur, bila dijalankan dengan benar, mampu menjawab asersi dan jenis salah saji tertentu. Kesesuaian dengan teori

tidak menjamin bahwa semua asersi material sudah terjawab. Misalnya, pada akun kas, konfirmasi bank dan kas opname terutama menjawab keberadaan. Konfirmasi bank memang dapat sebagian menjawab kelengkapan karena lazimnya meminta informasi seluruh rekening dan pinjaman, tetapi kelengkapan tetap memerlukan prosedur lain seperti pengujian *cut-off* dan pemeriksaan rekening yang tidak tercantum.

Kedua, ada perbedaan posisi pelaku. Data Meyliani et al. (2026) bersumber dari Team Leader Keuangan dan Akuntansi entitas, sehingga yang digambarkan adalah praktik verifikasi di sisi entitas, bukan pekerjaan auditor independen. Hal ini terlihat pula pada pengujian beban, ketika otorisasi berjenjang dimasukkan sebagai bagian dari pengujian, padahal artikel tersebut sendiri menyebutnya sebagai bentuk pengendalian internal. Dalam kerangka audit, otorisasi adalah aktivitas pengendalian, sedangkan pengujian rincian dilakukan auditor atas saldo atau transaksi. Pembedaan ini penting agar pengendalian yang dimiliki entitas tidak dianggap sebagai bukti substantif. Catatan ini adalah interpretasi penulis dan perlu diuji dengan data dari sisi auditor.

Implikasi bagi Praktik Audit

Hasil analisis menunjukkan bahwa penyusunan program audit sebaiknya dimulai dari pertanyaan asersi mana yang berisiko pada suatu saldo, bukan dari daftar prosedur yang biasa dilakukan. Pertama, auditor menetapkan asersi yang material pada saldo tersebut. Kedua, auditor memilih prosedur yang bukti dan arah pengujiannya menjawab asersi itu, misalnya konfirmasi untuk keberadaan dan penelusuran kewajiban yang belum dicatat untuk kelengkapan. Ketiga, auditor menentukan cara memilih item dan batas selisih yang dapat diterima. Keempat, auditor mengevaluasi seluruh salah saji yang ditemukan terhadap materialitas sebelum menyimpulkan kewajaran saldo.

Implikasi ini bersifat konseptual dan perlu diuji. Penelitian selanjutnya dapat membandingkan pemetaan pada Tabel 1 dengan program audit yang benar-benar dipakai pada KAP, misalnya melalui telaah kertas kerja dengan izin, atau wawancara dengan auditor tentang alasan pemilihan prosedur pada saldo berisiko tinggi. Dengan cara itu, pemetaan yang

disusun dari standar dapat dikonfirmasi, diperbaiki, atau dibantah oleh praktik.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dijelaskan sebelumnya, kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Prosedur pengujian rincian saldo digunakan auditor untuk memperoleh bukti audit atas saldo akhir akun, dan pemilihan prosedurnya mengikuti risiko salah saji material serta asersi yang diuji. Bukti yang lebih andal dibutuhkan ketika risikonya lebih tinggi.
2. Tiap prosedur kuat untuk asersi tertentu dan terbatas untuk asersi lain. Konfirmasi dan observasi kuat untuk keberadaan; *tracing* dan penelusuran kewajiban yang belum dicatat untuk kelengkapan; *cut-off* untuk ketepatan batas waktu pencatatan, yang berdampak pada keberadaan dan kelengkapan saldo; rekalkulasi untuk keakuratan; sedangkan penilaian pada akun berbasis estimasi memerlukan evaluasi estimasi tersendiri. Arah pengujian (*vouching* atau *tracing*) menentukan jenis salah saji yang dapat ditemukan.
3. Kewajaran saldo akun dinilai dari kecukupan dan ketepatan bukti pada semua asersi yang material, serta dari evaluasi salah saji yang ditemukan terhadap materialitas. Tidak adanya selisih pada satu prosedur belum cukup untuk menyimpulkan saldo wajar.

Penelitian ini memiliki keterbatasan. Penelitian ini bersifat konseptual dan hanya menelaah tujuh artikel penelitian terdahulu yang identitasnya dapat diverifikasi, sehingga temuan tidak dapat digeneralisasi. Pemetaan pada Tabel 1 juga merupakan analisis konseptual penulis, bukan hasil pengujian pada entitas tertentu.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi praktik audit, program audit sebaiknya disusun dari asersi dan risikonya, bukan dari daftar prosedur per akun.
2. Bagi pendidikan akuntansi, pemetaan pada Tabel 1 dapat membantu mahasiswa memahami mengapa satu prosedur tidak cukup.

3. Bagi penelitian selanjutnya, disarankan menambah jumlah literatur, termasuk literatur internasional, serta menguji pemetaan prosedur dan asersi dengan data praktik audit, misalnya melalui studi kasus pada KAP atau wawancara dengan auditor.

DAFTAR PUSTAKA

Barr-Pulliam, D., Calvin, C. G., Eulerich, M., & Maghakyan, A. (2024). Audit evidence, technology, and judgement: A review of the literature in response to ED-500. *Journal of International Financial Management and Accounting*, *35*(1), 36–67. https://doi.org/10.1111/jifm.12192

Famiyanti, R., & Wilasittha, A. A. (2024). Tinjauan Atas Implementasi Prosedur Audit Kas dan Setara Kas pada. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, *5*(2), 127–138. https://doi.org/10.30640/akuntansi45.v5i2.3343

Institut Akuntan Publik Indonesia. (2025a). Standar Audit (SA) 200: Tujuan keseluruhan auditor independen dan pelaksanaan audit berdasarkan standar audit. Retrieved from https://iapi.or.id/cpt-special-content/standar-audit-sa/.

Institut Akuntan Publik Indonesia. (2025b*).* Standar Audit (SA) 315: Pengidentifikasian dan penilaian risiko kesalahan penyajian material. Retrieved from https://iapi.or.id/cpt-special-content/standar-audit-sa/.

Institut Akuntan Publik Indonesia. (2025c). Standar Audit (SA) 330: Respons auditor terhadap risiko yang telah dinilai. Retrieved from https://iapi.or.id/cpt-special-content/standar-audit-sa/

Institut Akuntan Publik Indonesia. (2025d). Standar Audit (SA) 450: Evaluasi atas kesalahan penyajian yang diidentifikasi selama audit. Retrieved from https://iapi.or.id/cpt-special-content/standar-audit-sa/

Institut Akuntan Publik Indonesia. (2025e). Standar Audit (SA) 500: Bukti audit. Retrieved from https://iapi.or.id/cpt-special-content/standar-audit-sa/

Institut Akuntan Publik Indonesia. (2025f). Standar Audit (SA) 505: Konfirmasi eksternal. Retrieved from https://iapi.or.id/cpt-special-content/standar-audit-sa/

Institut Akuntan Publik Indonesia. (2025g). Standar Audit (SA) 520: Prosedur analitis. Retrieved from https://iapi.or.id/cpt-special-content/standar-audit-sa/

Institut Akuntan Publik Indonesia. (2025h). Standar Audit (SA) 530: Sampling audit. Retrieved from https://iapi.or.id/cpt-special-content/standar-audit-sa/

Institut Akuntan Publik Indonesia. (2025i). Standar Audit (SA) 540: Audit atas estimasi akuntansi dan pengungkapan terkait. Retrieved

https://iapi.or.id/cpt-special-content/standar-audit-sa/

Meyliani, A., Sangkala, M., & Ryketeng, M. (2026). Penerapan Prosedur Pengujian Substantif terhadap Akurasi Pendapatan dan Beban dalam Laporan Laba Rugi. *Bongaya Journal of Research in Accounting*, *9*(2), 62–69. Retrieved from https://ojs.stiem-bongaya.ac.id/index.php/BJRA

Nariswari, N. D., Tamimi, Y. A., Kristanti, K., & Fachrunnisa, Z. H. (2025). Prosedur Audit Konfirmasi Bank untuk Menguji Asersi Keberadaan, Keterjadian, dan Akurasi atas Kas di Bank PT NAS oleh KAP KPS. *Warmadewa Economic Development Journal (WEDJ)*, *8*(2), 108–117. https://doi.org/10.22225/wedj.8.2.2025.108-117

Salwa, A. A., Amalia, K. P., Elyana, S., Leoni, S., & Merdekawati, E. (2025). Tinjauan Penerapan Prosedur Audit Atas Utang Usaha pada PT XYZ Oleh KAP Ramli & Rekan. *Jurnal Ilmiah Ekonomi, Akuntansi, Dan Pajak*, *2*(4), 117–136. https://doi.org/10.61132/jieap.v2i4.1832

Sangkala, M. (2022). Tinjauan Atas Prosedur Audit Kas dan Setara Kas Pada Kantor Akuntan Publik di Makassar. *Journal of Economic Education and Entrepreneurship Studies*, *3*(2), 2022. https://doi.org/10.26858/je3s.v3i2.110

Sulistia, A. R. B., & Meidawati, N. (2024). Audit Atas Piutang Usaha PT X. *Jurnal Aplikasi Bisnis*, *21*(1), 529–539. https://doi.org/10.20885/jabis.vol21.iss1.art4

Syauqi, M., & Azmiyanti, R. (2024). Penerapan Prosedur Audit Atas Piutang Usaha di Kantor Akuntan Publik Djoko, Sidik, Indra, dan Rekan (KAP DSI). *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, (2), 947–957. https://doi.org/10.30640/akuntansi45.v5i2.3437